

Hubungan antara keluhan, gejala klinis dan sitologi vagina, pada vaginitis atrofi wanita pasca menopause

Kartiwa Hadi Nuryanto, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=109002&lokasi=lokal>

Abstrak

Tujuan

Mengetahui berapa besar hubungan (sensitivitas dan spesifisitas) antara keluhan dan temuan objektif, baik secara klinis dan sitologi vagina, pada wanita pasca menopause dengan vaginitis atrofi.

Tempat

Poliklinik ginekologi, laboratorium sitologi dan subbagian sitopatologi bagian obstetri dan ginekologi Rumah Sakit Umum Pusat Rujukan Nasional Dr. Ciptomangunkusumo, Jakarta.

Bahan Dan Cara Kerja

Wanita pasca menopause yang datang ke poliklinik ginekologi diminta kesediaannya untuk mengikuti penelitian ini. Anamnesis dilakukan sesuai dengan lampiran 1 (status penelitian), dilanjutkan sesuai dengan lampiran II (panduan pertanyaan untuk mengetahui adanya keluhan vaginitis atrofi) dan pemeriksaan klinis vagina sesuai dengan lampiran III (panduan pertanyaan untuk mengetahui adanya gejala klinis vaginitis atrofi). Kemudian dilakukan pemeriksaan pH vagina dengan menggunakan kertas lakmus dan pengambilan apusan vagina (diwarnai dengan pewarnaan Papanicolaou) untuk penilaian maturasi set. Pengukuran maturasi set selain oleh peneliti, dilakukan juga oleh seorang ahli sebagai konfirmasi untuk menjaga objektivitas pengukuran. Bila dari penilaian indeks maturasi didapatkan efek estrogen rendah, maka sampel dinyatakan sebagai vaginitis atrofi dan akan dianalisis selanjutnya.

Hasil

Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2005 sampai dengan Desember 2005 di poliklinik ginekologi, laboratorium sitologi dan subbagian sitopatologi bagian obstetri dan ginekologi Rumah Sakit Umum Pusat Rujukan Nasional Dr. Ciptomangunkusumo, Jakarta. Didapatkan 38 sampel yang sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan. Didapatkan bahwa usia peserta penelitian berkisar antara 46 - 64 tahun, dengan rerata usia $55,07 \pm 5,67$ tahun, dengan usia menopause peserta penelitian berkisar antara 42 - 57 tahun, dengan rerata usia $49,5 \pm 4,73$ tahun dengan lama menopause peserta penelitian berkisar antara 1 - 18 tahun, dengan rerata lama menopause $7,42 \pm 5,41$ tahun. Dari ke 5 keluhan yang ditanyakan pada peserta penelitian, hal yang terbanyak dikeluhkan adalah rasa keying ($n=4, 10.5\%$), diikuti oleh dispareunia ($n=3, 7.9\%$) dan keputihan ($n=3, 7.9\%$). Sedangkan iritasi dan rasa menekan tidak dikeluhkan. Keadaan vagina yang atrofi ditegakkan berdasarkan dari hasil temuan obyektif berupa sekresi vagina yang berkurang ($n=4, 10.5\%$), integritas epitel vagina yang berkurang ($n=3, 7.9\%$), ketebalan epitel vagina yang berkurang ($n=3, 7.9\%$), warna vagina yang pucat ($n=4, 10.5\%$), dan pH vagina yang basa ($n=31, 81.6\%$). Berdasarkan dari temuan-temuan tersebut, pH vagina merupakan temuan obyektif yang paling banyak dibandingkan yang lainnya. Dari temuan-temuan obyektif tersebut, kecuali pH vagina, vaginitis atrofi tidak

banyak ditemukan pada peserta penelitian. Dari 38 sampel hanya terdapat 24 sampel yang secara sitologi didiagnosis sebagai vaginitis atrofi (pemeriksaan sitologi sebagai baku emasnya). Dari hasil uji diagnostik hubungan antara keluhan rasa kering dan vaginitis atrofi dengan n=24 sampel, didapatkan nilai sensitivitas sebesar 16,6% dan nilai spesifisitas sebesar 0. Dari hasil uji diagnostik hubungan antara keluhan dispareuni dan vaginitis atrofi dengan n=24 sampel, didapatkan nilai sensitivitas sebesar 12,5% dan nilai spesifisitas sebesar 0. Dari hasil uji diagnostik hubungan antara keluhan keputihan dan vaginitis atrofi dengan n=24 sampel, didapatkan nilai sensitivitas sebesar 4,2% dan nilai spesifisitas sebesar 14,2%. Dari hasil uji diagnostik hubungan antara temuan objektif pH vagina yang basa dan vaginitis atrofi dengan n=24 sampel, didapatkan nilai sensitivitas sebesar 100% dan nilai spesifisitas sebesar 50%.

Kesimpulan

Keluhan rasa kering mempunyai nilai sensitivitas sebesar 16,6% dan nilai spesifisitas sebesar 0. Keluhan dispareunia mempunyai nilai sensitivitas sebesar 12,5% dan nilai spesifisitas sebesar 0. Keluhan keputihan mempunyai nilai sensitivitas sebesar 4,2% dan nilai spesifisitas sebesar 14,2%. Temuan objektif pH vagina yang basa dan vaginitis atrofi mempunyai nilai sensitivitas sebesar 100% dan nilai spesifisitas sebesar 50%.

Objective

To know the relation (sensitivity and specificity) between symptoms and signs, clinically and by vaginal cytology, of atrophic vagina in post menopausal women.

Venue

Gynecology policlinic, cytology laboratory and cytopathology subdivision of obstetrics and gynecology department, Dr Cipto Mangunkusumo Hospital Jakarta.

Methods and Materials

Post menopausal women who came to the gynaecology policlinic were asked to participate in this study. Anamnesis was performed according to attachment I (study record) and followed with attachment II (questions to elicit the symptoms) and clinical examination according to attachment liI (questions to elicit the signs). Vaginal acidity examination and vaginal smear to measure cell maturation (stained with Papanicolaou) were then performed. Cell maturation was measured by the researcher and also by an expert to keep the objectivity of the measurement. If the maturation index showed low-estrogen effect, then sample was diagnosed as atrophic vaginitis and be analyzed afterwards.

Results

The study was performed from January 2005 until December 2005 at the gynecology policlinic, cytology laboratory and cytopathology subdivision of obstetrics and gynecology department, Dr Cipto Mangunkusumo Hospital Jakarta. There were 38 samples that met the inclusion and exclusion criteria's. The age of the participants were between 46 - 64 years old, with mean age was $55,07 \pm 5,67$ years. The age of menopause was between 42 - 57 years old, with mean age was $49,5 \pm 4,73$ years. The length of menopause was between 1 - 18 years, with mean time was $7,42 \pm 5,41$ years. Out of 5 symptoms asked, dryness was the most complained (nom, 10.5%), followed with dyspareunia (n=3, 7.9%) and vaginal discharge (n=3, 7.9%). Sense of irritation and throbbing was not complained. Atrophic vaginitis was clinically diagnosed by decreased vaginal secretion (n=4, 10.5%), decreased epithelial integrity (n=3, 7.9%), pale vaginal surface (n=4, 10.5%) and alkaline vaginal acidity result (n=31, 81.6%). Vaginal

acidity was found the most. Out of all the clinical findings, vaginitis atrophic was only found on samples with alkaline vaginal acidity. Out of 38 samples, there were 24 samples which were cytologically diagnosed as atrophic vaginitis. The diagnostic test between dryness and atrophic vaginitis (n=24) revealed that the sensitivity was 16,6% and the specificity was 0. The diagnostic test between dyspareuni and atrophic vagina (n=24) revealed that the sensitivity was 4,2% and the specificity was 14,2%. The diagnostic test between alkaline vaginal acidity and atrophic vaginitis (n=24) revealed that the sensitivity was 100% and the specificity was 50%.

Conclusion

The sensitivity of dryness is 16,6% and the specificity of dryness is 0. The sensitivity of dyspareuni is 12,5% and the specificity andd dyspareuni is 0. The sensitivity of vaginal discharge is 4,2% and the specificity is 14,2%. The sensitivity of alkaline vaginal acidity is 100% and the specificity of alkaline vaginal acidity is 50%.